

KANTATA NUSA LAWO



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007**

KANTATA NUSA LAWO



PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, minat utama Seni Musik Barat

Yohan C. Tinungki
NIM 213 C/MS-mb/05



KT003617

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007**

KANTATA NUSA LAWO



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, minat utama Seni Musik Barat

Yohan C. Tinungki
NIM 213 C/MS-mb/05

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007**

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI

KANTATA NUSA LAWO

Oleh
Yohan C. Tinungki
NIM 213C/MS-mb/05

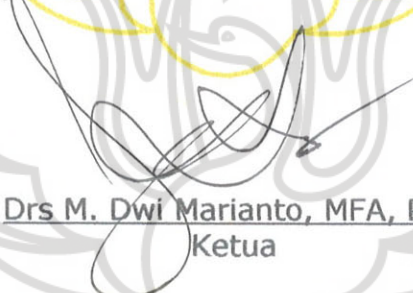
Telah dipertahankan pada tanggal 28 Juli 2007
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari



Drs Hadi Susanto, MSn
Pembimbing Utama



Dr Victorius Ganap, Med
Penguji Cognate



Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
Ketua

Tesis ini telah diuji dan diterima
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta... 08 SEP 2007

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
NIP 131285252

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan tulisan ini bagimu negeri tercinta **Sangihe**.

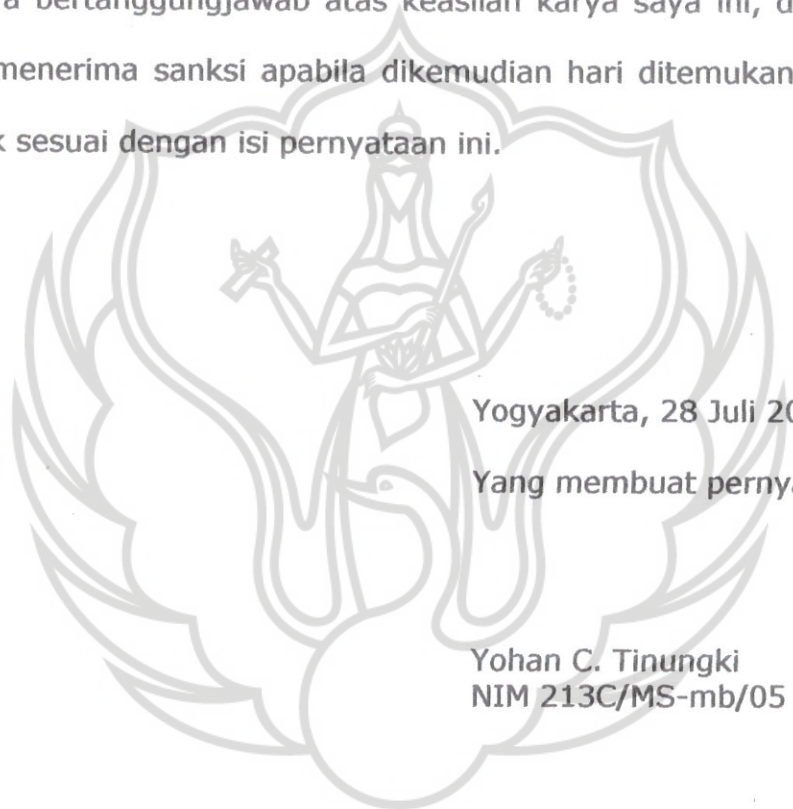
Untuk Anakku Valdo, istriku Mheylani, ibunda tercinta Maria Tinungki,
serta warga Sangihe dimana pun berada.



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni yang saya ciptakan dan pertanggungjawabkan secara tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 28 Juli 2007

Yang membuat pernyataan,

Yohan C. Tinungki
NIM 213C/MS-mb/05

ABSTRACT

Cantata Nusa Lawo is a musical composition tells about Sangihe area which is a regency in North Sulawesi Province. Nusa Lawo comes from Sangihe language that means many islands, this is because Sangihe geography consists of many islands, either little islands or big ones. The livelihood of Sangihe society in religion, social, culture, and geography is told in this work of music Cantata Nusa Lawo. In this work the writer does the best to pour the poetical idea into music either narrative or descriptive.

Cantata music is a musical work that sung and accompanied by instrument. Since 1620 in Italy, cantata is a polite form music but in its main characteristic there is a series of contrast section, especially resitative, unisono, and aria that before eighteenth century becomes a free movement/self-standing one.

Through analyse acts, Cantata Nusa Lawo is made, based on a contemporary system among others: tones that move with same intervals (parallelism), mode composition with 6 scales interval which is differed by interval with diatonical mode. There is also changing in symmetrical motives, changing in beat, rhythmical alteration, melodical alteration, motive contraction performing, chromatical expansion of tones, 7 th major accord, 9th mayor, 11th accord, and 13th accord. Contemporary music is not always a new one and new music is not always contemporary. There are two waves that fight each other namely innovation wave and simplification wave. When the innovation wave is higher, the music in that time becomes new music, when retrogreion wave appears, the music will goes back its history steps. The appearance of contemporary music does not free from the influence of world development in totality. The contemporary understanding in music world is more tendency as a new atmosphere discovery that is different with before discovery, this case is caused by technological progress that help the music development and as a result of development of understanding and contemplations that give a new concept about music.

Key Words: Cantata, Nusa Lawo, Sangihe, Contemporary

ABSTRAK

Kantata nusa lawo merupakan satu karya komposisi musik yang bercerita tentang daerah Sangihe, yaitu satu kabupaten yang berada di Propinsi Sulawesi Utara. Nusa lawo sendiri berasal dari bahasa Sangihe yang berarti pulau yang banyak, hal ini karena geografi Sangihe terdiri dari banyak pulau-pulau, baik pulau kecil maupun pulau yang besar. Kehidupan masyarakat Sangihe, baik dari segi kepercayaan, sosial, budaya, dan geografi diceritakan dalam karya komposisi musik kantata nusa lawo ini. Dalam karya ini penulis berusaha menuangkan ide puitis ke dalam musik, baik yang bersifat naratif maupun yang bersifat deskriptif.

Musik kantata merupakan karya musik yang dinyanyikan dengan iringan instrumen. Sejak tahun 1620-an di Italia kantata merupakan bentuk yang santun, tetapi dalam ciri-ciri utamanya terkandung suatu rangkaian bagian (seksi) yang kontras, terutama resitativ, unisono, dan aria, yang menjelang abad ke-18 menjadi bagian (movement) yang bebas/berdiri sendiri.

Melalui tindakan analisis, kantata nusa lawo dibuat berdasarkan sistem kontemporer antara lain: nada-nada yang berjalan dengan interval yang sama (pararelisme), penyusunan modus dengan interval 6 laras yang dibedakan oleh jarak antar nada dengan modus diatonis. Juga terdapat perubahan motif simetris, perubahan sukat, alterasi ritmis, alterasi melodis, penerapan kontraksi motif, ekspansi kromatis dari tonalitas, akor mayor 7, mayor 9, akor 11, dan akor 13. Musik kontemporer tidak selalu musik baru, dan musik baru tidak selalu kontemporer. Terdapat dua gelombang yang saling bertentangan, yaitu gelombang inovasi dan gelombang simplifikasi. Apabila gelombang inovasi lebih tinggi, musik pada saat tersebut menjadi musik baru, apabila gelombang retrogresi muncul, musik tersebut merunut-balik langkah-langkah sejarahnya. Munculnya musik kontemporer tidak terlepas dari pengaruh perkembangan dunia secara keseluruhan. Pemahaman kontemporer dalam dunia musik lebih condong sebagai penemuan atmosfer baru yang berbeda dengan penemuan sebelumnya, hal ini diakibatkan oleh kemajuan teknologi yang menunjang perkembangan musik, serta akibat perkembangan pengertian dan pandangan-pandangan yang memberikan satu konsep baru mengenai musik.

Kata-kata kunci: Kantata, Nusa lawo, Sangihe, Kontemporer

KATA PENGANTAR

Puji syukur dan terima kasih untuk Tuhan Yesus karena kasih karuniaNya penulis dapat menyelesaikan laporan pertanggungjawaban tertulis komposisi musik *Kantata Nusa Lawo*. Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bimbingan, bantuan, sumbangsih, baik berupa moril maupun materiil, maka tulisan ini tidak akan terwujud.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD, selaku Direktur Program Pascasarjana ISI Yogyakarta
2. Drs Subroto, Sm, MHum, selaku Asisten direktur 1 Program Pascasarjana ISI Yogyakarta
3. Dra Budi Astuti, MHum, selaku Asisten direktur 2 Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, dan juga sebagai pembimbing akademik penulis
4. Drs Hadi Susanto, MSn, selaku pembimbing utama dalam proses pembuatan komposisi musik *Kantata Nusa Lawo*, serta penulisan laporan pertanggungjawaban tertulis *Kantata Nusa Lawo*
5. Prof. Dr I Made Bandem, MA yang telah mengajarkan metodologi penciptaan seni
6. Dr Victorius Ganap, MEd yang banyak membantu selama penulis studi di program Pascasarjana ISI Yogyakarta, *Kase Lawo-lawo*

7. Seluruh staf pengajar serta karyawan Program Pascasarjana ISI Yogyakarta
8. Teman-teman angkatan 2005 Program Pascasarjana ISI Yogyakarta
9. Uda Erfahmi atas bantuannya dalam pembelajaran program komputer
10. Prof. Vincent Mc. Dermoot pemberi spirit bagi penulis dalam dunia komposisi musik

Terima kasih untuk istriku Mheyhani dan anakku Crescendo Brouwer Vivaldo Tinungki yang dengan setia mendampingi penulis selama penulis studi di Program Pascasarjana ISI Yogyakarta. Terima kasih juga untuk ibunda tercinta Dra Maria Tinungki yang banyak membantu penulis dalam penyelesaian pertanggungjawaban tertulis ini. Saudara-saudaraku Ir B. Adrianus Tinungki/Drg Meldi Kawulusan, Ir Agus Budi Hartono, MSc/Dr Georgina Maria Tinungki, MSi, Ir David SA Tinungki, Ir Veronica A. Tinungki, MSi/Martinus Katiandagho, yang telah banyak membantu dalam pembiayaan selama penulis studi di Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.

Terima kasih untuk Bapak Sapta Ksvara Kusbini selaku conductor, Orkes Simfoni SMM Yogyakarta, Paduan Suara Mahasiswa Universitas Atmajaya Yogyakarta, para penari dari Universitas Negeri Yogyakarta, grup musik bambu Nusa Utara Yogyakarta, grup musik *Banang Eja* Makassar, Syamsul Barry (animasi), Patrick Gunawan Hartono (elektronik musik), Anton Samuri/Uways (Tagonggong), Julia

Sabari (narator), Ferdi Tamarindang (MC), serta seluruh crew yang telah mengambil bagian dalam pagelaran musik Kantata Nusa Lawo pada tanggal 28 Juli 2007 di Taman Budaya Yogyakarta. Juga buat Taman Budaya Yogyakarta, terima kasih atas kerjasamanya dalam penyelenggaraan pagelaran musik Kantata Nusa Lawo.

Terima kasih untuk Biro Perencanaan dan Kerja Sama Luar Negeri Depdiknas atas bantuan dana dalam penyelenggaraan Pagelaran Musik Kantata Nusa Lawo.

Akhirnya, penulis mohon maaf atas segala kekurangan serta kekeliruan dalam proses penyelesaian laporan pertanggungjawaban tertulis karya musik Kantata Nusa Lawo. Demi kemajuan penulis, adanya kritk dan saran sangat penulis harapkan.

Yogyakarta, 28 Juli 2007

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
ABSTRACT.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Orisinalitas	15
D. Tujuan dan Manfaat	16
II. KONSEP PENCIPTAAN	
A. Kajian Sumber Penciptaan	17
B. Landasan Penciptaan	25
C. Tema/Ide/Judul	28
D. Konsep Perwujudan/Penggarapan	30
III. METODE/PROSES PENCIPTAAN	
A. Tahap Ide	47
B. Tahap Perancangan	48
C. Tahap Pelaksanaan	51
VI. ULASAN KARYA	54
V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	113
B. Saran-saran	114
KEPUSTAKAAN	117
LAMPIRAN	120

DAFTAR GAMBAR

Gb. 1. setda@sangihe.go.id , Gugusan Kepulauan Sangihe & Siau-Tagulandang	5
Gb. 2. setda@sangihe.go.id , Batas wilayah Kabupaten Kepulauan Sangihe	6
Gb. 3. setda@sangihe.go.id , Gunung Karangetang Di Sangihe	7
Gb. 4. Yohan C. Tinungki , Musik Bambu	37
Gb. 5. Yohan C. Tinungki , Kolintang	38
Gb. 6. Yohan C. Tinungki , Tagonggong	38
Gb. 7. Dwi Suyamto , Tari Gunde	40
Gb. 8. setda@sangihe.go.id , Pesta Adat Tulude	41
Gb. 9. Yohan C. Tinungki , Pui-pui	41
Gb. 10. Yohan C. Tinungki , Gendang Makassar	42
Gb. 11. Yohan C. Tinungki , Kecapi Makassar	43

DAFTAR LAMPIRAN

Lamp. 1. Grup Musik Bambu Nusa Utara Jakarta	120
Lamp. 2. Penari Gunde Universitas Negeri Yogyakarta	120
Lamp. 3. Paduan Suara Mahasiswa Universitas Atmajaya Yogyakarta	121
Lamp. 4. Orkes Simfoni SMM Yogyakarta	121
Lamp. 5. Lokasi banjir dan longsor di Sangihe	122
Lamp. 6. Tabel banjir dan longsor di Sangihe	123
Lamp. 7. Gunung Awu di Tahuna	125
Lamp. 8. Transportasi laut dari Manado ke Tahuna	125
Lamp. 9. Musik Kolintang	126
Lamp. 10. Gereja GMIS di Kec. Tamako Sangihe	126
Lamp. 11. <i>Tarsius</i> binatang khas Sangihe	127
Lamp. 12. Pantai <i>Ene Mawira</i>	127
Lamp. 13. Pakaian adat Sangihe	128
Lamp. 14. Logo Kabupaten Kepulauan Sangihe	128
Lamp. 15. Grup Musik <i>Banang Eja</i> Makassar	129
Lamp. 16. Julia Sabari (narator)	130
Lamp. 17. Ferdi Tamarindang (MC):.....	130
Lamp. 18. Patrick Gunawan Hartono (musik elektronik)	131
Lamp. 19. Sapta Ksvara Kusbini (conductor)	132
Lamp. 20. Anton Samuri (tagonggong)	133
Lamp. 21. Uways (tagonggong)	134
Lamp. 22. Baliho di kampus PPs ISI Yogyakarta	135

Lamp. 23. Poster Kantata Nusa Lawo	136
Lamp. 24. Spanduk Kantata Nusa Lawo	137
Lamp. 25. Katalog Kantata Nusa Lawo	138
Lamp. 26. Pentas musik Kantata Nusa Lawo	139
Lamp. 27. Penari Gunde pada pentas Kantata Nusa Lawo	140



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Musik merupakan milik setiap insan yang dapat menimbulkan berbagai interpretasi puitis bagi yang mendengarkannya. Kehidupan manusia tidak akan pernah lepas dari seni pada umumnya dan seni musik pada khususnya. Ciptaan seni pada hakekatnya adalah kesan pengalaman fantasi, satu karya musik akan hidup apabila karya musik tersebut dapat dinikmati oleh yang membuat dan yang mendengarkannya.

Istilah Kantata berasal dari kata *cantare* (Italia) yang berarti "bernyanyi". Kata kantata sendiri berarti "karya (musik) yang dinyanyikan". Istilah kantata untuk pertama kali ditemukan pada karya Alessandro Grandi yang berjudul *Cantare det Arie*, yang kini hanya dikenal lewat cetak-ulang-nya pada tahun 1620. Grandi rupanya memakai istilah tersebut untuk menamai tiga karyanya yang tidak cocok diberi nama *aria* (komposisi vokal untuk suara tunggal, biasanya dengan iringan instrumen). Musik kantata sendiri adalah karya musik yang dinyanyikan dengan iringan instrumen. (Stanley Sadie., 1980: 206).

Sejak tahun 1620-an di Italia kantata merupakan bentuk yang santun, tetapi dalam ciri-ciri utamanya terkandung suatu rangkaian bagian (seksi) yang kontras terutama *resitatif* (teks nyanyian yang diucapkan secara deklamasi), *unisono*, dan *aria*, yang menjelang abad

ke-18 menjadi bagian (movement) yang bebas/berdiri sendiri. Kebanyakan kantata Italia pada periode ini ditulis untuk suara tunggal, akan tetapi ada beberapa yang ditulis untuk dua atau tiga suara. Hingga akhir abad ke-17 kantata terutama berbentuk sekular, tetapi kantata gereja yang melingkupi bagian-bagian koral dan harmoni koral yang sederhana hingga struktur-struktur yang luas dan rumit, merupakan suatu karya utama dari musik Lutheran pada awal abad ke-18 di Jerman.

Instrumen-instrumen pengiring musik kantata yang paling umum dikenal secara bertahap, dikembangkan dari hanya continuo pada pertengahan abad ke-17, hingga suatu orkestra termasuk instrumen *obligato* (bagian yang tidak boleh dihilangkan). Pada abad ke-18. Kantata terutama yang sekular, secara merata dan luas berkembang di luar Italia, terutama Prancis, Inggris, dan Jerman. Kantata duniawi maupun kantata gerejawi secara tajam memudar peranannya sesudah pertengahan abad ke-18, berlawanan dengan keadaan 100 tahun sebelumnya; kantata tidak lagi memiliki eksistensi yang mandiri, dan istilah tersebut secara gegabah diterapkan pada ragam karya yang secara umum memiliki ciri sebagai karya untuk vokal dan orkestra.

Wilayah perkembangan kantata ternyata cukup luas dan berlangsung cukup lama. Di Italia, lebih dari satu abad sejak tahun 1630-an kantata merupakan bentuk utama musik kamar vokal Italia. Setiap komposer Italia pada periode ini turut mengembangkan kantata. Namun demikian, komposer Italia yang paling terkenal dalam

bidang ini, antara lain Marazzoli dan Alessandro Scarlatti; di samping itu juga disebut nama seperti Carissimi, Rossi, dan Cesti.

Di Jerman, pemakaian moderen dari kata *kantate* (kantata) mengacu pada tipe barok sekular dan pada bentuk musik Gereja Protestan yang mencapai puncak perkembangannya pada kantata-kantata karya Bach; istilah ini untuk pertama kali diterapkan secara umum pada karya Bach. Istilah *kantate* tidak dikenal dalam musik Gereja Jerman sebelum tahun 1700, walaupun sedikit dikenal dalam musik sekuler. Sesudah masa itu, kantata diterapkan hanya untuk kantata solo, baik sekuler maupun gerejawi. Kantata gerejawi dapat didefinisikan dalam fungsinya sebagai musik utama tata perayaan Lutheran, dan dalam strukturnya sebagai karya vokal yang terdiri dari sejumlah bagian yang relatif bebas.

Sementara itu di Inggris, kantata giat dikembangkan dalam periode yang relatif singkat, bertepatan dengan jatuh-bangunnya popularitas opera Italia di London selama paruh pertama abad ke-18. Banyak juga kantata Italia yang diterbitkan di Inggris, seperti karya Bononcini dan Ariosti. Banyak juga kantata Italia yang teksnya diganti dengan teks Inggris, dengan maksud memperlihatkan bahwa bahasa Inggris juga mampu mengungkapkan *resitatif* dan *aria* secara ekspresif-estetis seperti yang dibuat oleh bahasa Italia.

Nusa lawo berasal dari bahasa Sangihe (Kabupaten Kepulauan Sangihe berada di Propinsi Sulawesi Utara) yang berarti pulau yang banyak, hal ini karena geografis Sangihe yang terdiri dari banyak

pulau, baik pulau besar maupun kecil, pulau yang berpenghuni dan yang tidak berpenghuni. Kepulauan Sangihe terletak di sebelah Utara pulau Sulawesi, dan berbatasan langsung dengan negara tetangga Philipina.

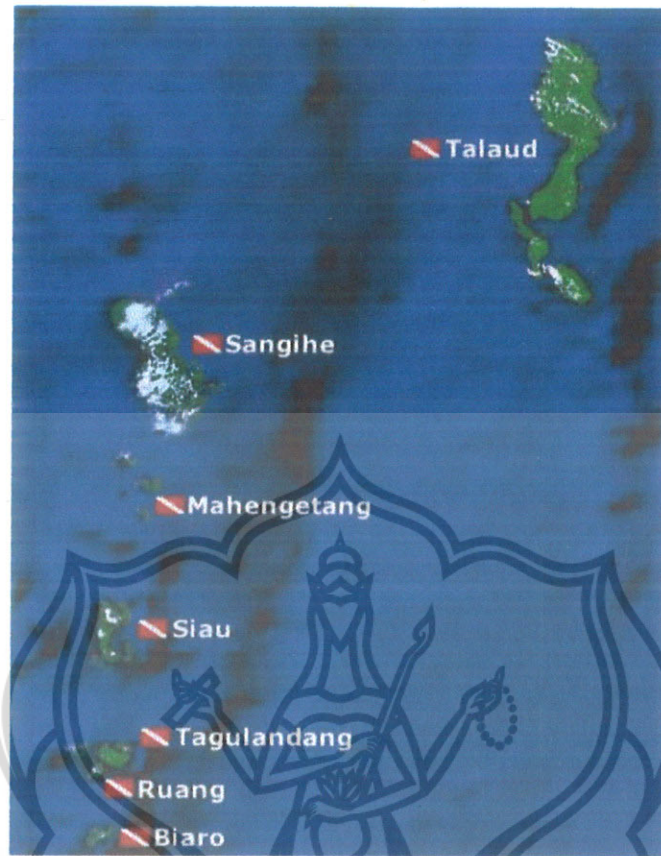
Sebagai daerah otonom, ada empat karakteristik signifikan yang membedakan Kabupaten Kepulauan Sangihe dengan kabupaten/kota lain dalam cakupan Propinsi Sulawesi Utara bahkan lingkup nasional yaitu :

1. Daerah kepulauan

Wilayah Kabupaten Kepulauan Sangihe mempunyai luas wilayah 20.258,60 km², dan terdiri dari 112 pulau, 30 pulau berpenghuni dan 82 pulau tidak berpenghuni. Kabupaten Kepulauan Sangihe terdiri dari 24 kecamatan, 195 kampung, dan 26 kelurahan, di mana wilayah Sangihe sebagian besar terdiri dari pegunungan dan tanah berbukit yang dikelilingi oleh lautan dan terbagi atas 2 gugusan kepulauan yaitu:

- a. Gugusan Kepulauan Sangihe
- b. Gugusan Kepulauan Siau-Tagulandang

Pulau-pulau letaknya menyebar dengan jarak relatif berjauhan, namun tetap merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keutuhan Kabupaten Kepulauan Sangihe, sehingga perlu dikembangkan, dibina, dipelihara, dan dipertahankan sebagai aset nasional.



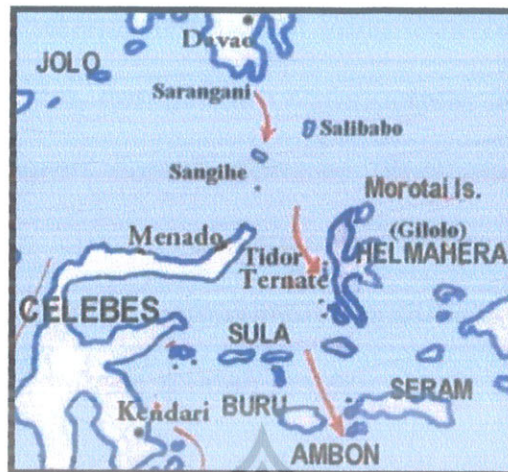
Gambar 1
Gugusan Kepulauan Sangihe & Siau-Tagulandang
 (Foto: setda@sangihe.go.id)

2. Daerah Perbatasan

Kabupaten Kepulauan Sangihe terletak di antara 02°04'13 sampai 04°44'22 lintang Utara dan 125°9'28 sampai 125°56'57 bujur Timur.

Batas-batas wilayah Kabupaten Kepulauan Sangihe adalah:

- a. Sebelah Utara: negara Philipina
- b. Sebelah Timur: Kabupaten Talaud dan Laut Maluku
- c. Sebelah Selatan: Kabupaten Minahasa Utara
- d. Sebelah Barat: Laut Sulawesi



Gambar 2
Sebelah Utara Sangihe berbatasan dengan negara Philipina (Davao)
 (Foto: setda@sangihe.go.id)

3. Daerah Bencana

Kabupaten Kepulauan Sangihe termasuk daerah rawan bencana alam. Di daerah ini hampir setiap tahun terutama pada bulan Desember sampai Maret dilanda bencana alam seperti banjir, tanah longsor, abrasi, dan letusan gunung berapi; hal ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- Iklim pada bulan Desember sampai Maret bercurah hujan maksimum yang diikuti angin kencang sehingga sering mengakibatkan banjir maksimum dan gelombang laut maksimum. Iklim di daerah ini dipengaruhi oleh angin muson, musim kemarau (Juni – Juli dan Oktober – Nopember). Tipe iklim di daerah ini adalah tipe A (iklim basah).
- Daerah Sangihe memiliki beberapa gunung api yang masih aktif yakni satu gunung berada di bawah laut yang terletak dekat

pulau Mahengetang, sedangkan yang lainnya yaitu gunung Awu di pulau Sangihe, dan gunung Karangetang di pulau Siau.

- Kondisi topografi daerah Sangihe terutama di pulau Sangihe Besar, Siau, dan Tagulandang umumnya berbukit-bukit termasuk di sekitar pemukiman penduduk, dan kondisi tanah yang sangat labil dan mudah longsor. Jenis batuan yang terletak di Kabupaten Kepulauan Sangihe yaitu batuan induk vulkanis (pulau Siau, Tagulandang, dan Sangihe Besar); sedangkan keadaan tanah berjenis vulkanis, non vulkanis, dan mengandung asam fosfor, calcium, kalium, dan magnesium. (setda@sangihe.go.id)



Gambar 3
Gunung Karangetang di Sangihe
(Foto: setda@sangihe.go.id)

4. Daerah Terbelakang (miskin)

Sulitnya menjangkau Kepulauan Sangihe dari pusat-pusat pertumbuhan ekonomi seperti kota-kota di Pulau Jawa, Kota Makassar, Kota Manado, dan Kota Bitung, mengindikasikan bahwa kabupaten ini secara fisik masih terisolir, sehingga dapat digolongkan sebagai daerah terpencil dengan aksesibilitas sarana dan prasarana yang belum memadai. (setda@sangihe.go.id)

Menurut pengamatan penulis selama berada di Sangihe pada bulan April 2007, terdapat beberapa kelemahan yang berpotensi menjadikan Sangihe sebagai daerah terbelakang, yaitu:

- Lemahnya dukungan sumber daya manusia, baik secara kuantitas dan kualitas.
- Lemahnya dukungan infrastruktur (transportasi, telekomunikasi, dan energi).
- Lemahnya dukungan kelembagaan (sistem organisasi dan manajemen), serta kepemimpinan (leadership) yang memadai.

Sangihe sebagai daerah dengan beberapa kelemahan yang disebutkan di atas, sebenarnya juga memiliki kekuatan, yaitu:

- Kondisi geografis dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya sebagai pemberian Tuhan yang tiada taranya.
- Letak kawasan ini yang sangat strategis sebagai pintu gerbang Utara Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Mungkin diperlukan beberapa strategi untuk menghapus "predikat" Sangihe sebagai daerah terkebelakang, yaitu:

- Kebijakan dasar tentang pembangunan yang bertumpu pada pertumbuhan.
- Kebijakan dasar tentang pembangunan yang bertumpu pada rakyat dan yang mengutamakan kepentingan rakyat.
- Kebijakan dasar untuk menjaga dan memelihara stabilitas pembangunan dan kesinambungan pembangunan.

Musik Kontemporer sendiri adalah musik yang hidup dan berkembang di abad ke-20 (Iudmila Ulehla., 1966: 11). Musik Kontemporer adalah produksi dari seorang komponis yang sangat menekankan pentingnya norma individualistik. Akibatnya, penikmat musik kontemporer pun harus meninggalkan prinsip lama yang sangat menekankan pentingnya fungsi musik sebagai penghibur, sebagai devosi dan lain sebagainya. Musik ini barangkali bisa menjadi salah satu konsumsi rohaniah bagi manusia di milenium mendatang yang berkat dukungan teknologi akan mengubah gaya hidup manusia, menjadikan manusia di masa itu nanti sangat mandiri dan individualistik. Jadi, konsep kolektivisme sangat berkurang; menghibur secara kolektif pun menjadi *outgoing business*, karena masing-masing orang sibuk dengan dirinya sendiri dan perangkat teknologi yang mengelilinginya.

Banyak pertanyaan diajukan berkenaan dengan istilah kontemporer. Pada tahun 1980-an, istilah kontemporer menjadi polemik dan telah cukup banyak menimbulkan kesalahpahaman; sementara di Amerika dan Eropa sendiri (asal istilah kontemporer)

sudah tidak dipersoalkan lagi sejak lama. Kata kontemporer sendiri berasal dari kata *Cum* dan *Tempus*; *Cum* berarti bersamaan, dan *Tempus* berarti waktu. Jadi, kontemporer dapat diartikan bersamaan waktu atau sezaman.

Sesungguhnya, istilah kontemporer itu umum sifatnya; ia tidak menunjuk pada sesuatu apapun yang bersifat spesifik, kecuali menyiratkan tentang suatu waktu "masa kini", atau sesuatu yang bersifat "kekinian", yang tidak dibatasi oleh suatu periode waktu tertentu. Artinya, setiap seni pada saatnya pernah dan akan menjadi kontemporer. Sebagai contoh, musik kontemporer hanya dapat dipahami dalam hubungannya dengan perkembangan sejarah musik Barat di Eropa dan Amerika. Namun, walaupun dapat mengacu pada sebuah pemahaman yang spesifik, sesungguhnya label kontemporer yang dibubuhkan pada kata seni maupun musik sama sekali tidak menunjukkan pada sebuah pengertian yang perdefinisi bersifat normatif. Itulah sebabnya, terutama bagi yang awam, seni atau musik kontemporer banyak menimbulkan kesalahpahaman yang berlarut-larut.

Kontemporer dalam arti sezaman menjelaskan bahwa jika saya kontemporer (sezaman) dengan Bach, maka saya akan mengangkat satu karya Bach yang akan saya garap dengan gaya moderen kontemporer saat ini; artinya, saya akan membawa nuansa Barok abad ke-16 ke nuansa moderen abad ke-20. Bahkan ketika tipe musik yang lebih tua muncul kembali menjadi puncak gelombang, ia muncul

dengan hiasan-hiasan yang tidak dikenal oleh generasi penciptanya. Jadi, apabila klasisme timbul kembali sebagai suatu reaksi terhadap kontemporerisme ekstrem tahun 60-an pada abad ini, ia bukanlah klasisme Bach atau Mozart, melainkan klasisme baru dari suatu era yang baru.

Orang boleh menerapkan kata kontemporer dengan Bach, tetapi hal itu berarti pembicaraan yang muncul hanya terbatas pada peristiwa-peristiwa pada zaman Bach. Satu hal yang perlu diketahui dan dipahami bahwa segala sesuatu yang berbau kontemporer tidak selalu sesuatu yang baru, dan segala sesuatu yang baru tidak selalu kontemporer. Terdapat dua gelombang yang saling bertentangan yaitu gelombang pembaharuan (inovasi), dan gelombang penyederhanaan (simplifikasi). Apabila gelombang inovasi lebih tinggi, seni pada saat tersebut menjadi seni yang baru; apabila gelombang retrogresi (gerak mundur) muncul, seni tersebut merunut-balik langkah-langkah sejarahnya.

Mengutip tulisan pada Harian Kompas (januari, 2002: 12), perancang busana legendaris dari perancis, Yves saint Laurent dalam kata-kata perpisahannya dengan dunia mode di Paris mengatakan:

Saya telah menciptakan busana perempuan kontemporer dan berpartisipasi di dalam transformasi sebuah zaman. Saya melakukan-nya melalui busana, yang pasti lebih kurang penting dibandingkan musik, arsitektur, lukisan, dan seni-seni lainnya, tetapi meskipun begitu, saya melakukannya.

Kata-kata kontemporer dalam konteks "transformasi sebuah zaman" pada kutipan di atas secara singkat menjelaskan makna

sebenarnya dari sebutan musik kontemporer atau seni kontemporer. Namun sebaliknya kita tidak perlu terlalu lama berkutat dengan pengertian dan istilah kontemporer, karena yang lebih penting dipahami adalah pemahaman kita tentang subjek kontemporer dalam wacana dan ciri-ciri masa kini.

Sifat-sifat dasar kontemporer pada setiap zaman, dulu maupun kini tidak pernah berubah, yaitu menyangkut kebutuhan akan adanya pembaruan sebagai tuntutan terhadap masa lalu yang dianggap sudah tidak relevan dan usang. Tuntutan akan pembaruan yang oleh Saint Laurent disebut sebagai "transformasi sebuah zaman" itu pada gilirannya akan selalu menimbulkan 3 faktor guncangan besar yaitu:

1. Kehendak umum akan adanya perubahan, perombakan (reformasi) sampai revolusi.
2. Sebagai akibat logisnya, terjadi distorsi sejarah (dengan masa lalu).
3. Timbulnya sifat kesementaraan pada "transformasi zaman".

Penulis membuat komposisi musik Kantata Nusa Lawo ini sebagai satu karya musik yang penulis persembahkan kepada daerah Sangihe. Semua isi dari Kantata Nusa Lawo ini bercerita tentang daerah Sangihe, baik dari segi sosial, budaya, geografis, kesenian, dan kepercayaan kepada Tuhan; dimana penulis berusaha untuk menuangkan ide puitis ke dalam musik baik yang bersifat *naratif* (bercerita tentang suatu pokok/tema), maupun *deskriptif* (bersifat melukiskan suatu pokok), serta memandu pendengar agar terhindar

dari suatu interpretasi puitis yang keliru dan mengarahkan perhatiannya kepada ide puitis karya Kantata Nusa Lawo secara keseluruhan atau suatu bagian khusus dari karya Kantata Nusa Lawo ini.

Menjadi perdebatan apakah musik mampu menggambarkan subjeknya secara harafiah? Apa yang dipandang sebagai representasi mungkin lebih tepat dilukiskan sebagai imitasi, seperti ketika sebuah karya musik meniru suara bunyi burung. Ada perbedaan antara representasi dan imitasi, suatu rincian arsitektural dapat meniru (mengimitasi) suatu objek menjadi suatu representasi, atau seseorang dapat saja meniru tingkah laku orang lain tanpa merepresentasinya. Representasi pada dasarnya adalah deskriptif; ia melibatkan suatu referensi (acuan) terhadap objek di dalam dunia dan suatu usaha untuk menjabarkannya. Imitasi adalah semata-mata menyalin, dan maksudnya tidak lebih dari sekedar dekoratif.

Dalam komposisi musik Kantata Nusa Lawo ini, musik gaya kantata merupakan ide dasar penggarapan komposisi musik ini, dimana gaya musik kantata abad ke-17 akan dilebur dengan gaya musik kontemporer abad ke-20. Artinya, gaya musik kantata tidak mengalami perubahan, tetapi gaya musik kontemporer yang akan memperkaya gaya musik kantata.

Komposisi sesungguhnya menunjuk pada proses berlangsungnya cara kerja dan terjadinya (terwujudnya) suatu karya musik, dalam arti terjadi suatu aktivitas penciptaan atau kreativitas. Secara tekstual,

komposisi adalah dokumen tertulis karya musik yang berisi catatan-catatan musik dalam bentuk simbol-simbol dan isyarat-isyarat musik yang disebut partitur. Akan tetapi partitur hanyalah dokumen musik tertulis yang menggambarkan suatu konsep gagasan dan angan-angan tentang apa yang dikehendaki oleh penciptanya. Misteri musik berada pada apa yang terjadi di belakang partitur tersebut. Misteri itu meliputi tema, bahkan mencakup fungsi dan kegunaan, peran, dan makna, yang semuanya berdasarkan latar belakang budaya sebagai tempat berpijak musik yang dihasilkan. Apabila dipandang dari segi wujudnya, suatu budaya memiliki ide, bentuk, dan perilaku.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah merupakan penjelasan mengenai ulasan-ulasan mengapa masalah yang dikemukakan dalam tulisan ini dipandang menarik dan penting. Kecuali itu, perlu diuraikan pula kedudukan masalah yang akan dikemukakan dalam lingkup permasalahan yang lebih luas (Bandem., 2005: 8).

Dengan demikian, berdasarkan ulasan di atas dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana membuat komposisi musik gaya kontemporer berdasarkan idiom musikal daerah Sangehe
2. Bagaimana menyatukan musik kantata dan musik daerah Sangehe dalam balutan musik gaya kontemporer
3. Bagaimana ide itu bisa merefleksikan pengalaman puitis yang diharapkan

4. Bagaimana ide itu bisa merepresentasikan daerah Sangihe.

C. Orisinalitas

Secara empiris dalam bidang komposisi musik, baik yang dilakukan oleh kebanyakan komposer dalam negeri maupun komposer mancanegara, bahwa dalam hal pencarian ide dan dalam penciptaan musik moderen adalah dengan mengangkat tema-tema kerakyatan yang bersumber dari seni budaya suatu daerah tertentu. Tema-tema tersebut dapat berupa cerita atau legenda yang mencakup masalah sosial kemasyarakatan dan unsur-unsur budayanya. Proses seperti ini juga penulis lakukan dalam membuat komposisi musik Kantata Nusa Lawo ini, dimana banyak bercerita tentang sistem nilai sosial dan budaya Sangihe yang merupakan dasar pijakan ide dalam membuat komposisi musik. Selanjutnya, penuangan gagasan dalam sebuah komposisi dilakukan dengan menggunakan idiom musik Barat yang dikombinasikan dengan musik daerah Sangihe, yang tentu saja menurut asumsi hal ini belum dilakukan pada masa sebelumnya.

Dalam pembuatan komposisi Kantata Nusa Lawo ini penulis juga membuat satu modus (tangga nada) baru yang mempunyai jumlah interval (jarak nada) sebanyak 6 laras, di 0man00a modus yang penulis buat dibedakan jarak antara nada-nada dengan modus diatonis (modus diatonis juga mempunyai interval yang berjumlah 6 laras). Dari modus baru ini penulis membuat akor dengan menggunakan interval 2 laras antara tiap-tiap nada, akor yang terbentuk dari deretan modus baru adalah sebagai berikut :

- C – E – Fis

- Cis – F – A



Modus Baru

$1/2 - 1 \frac{1}{2} - 1/2 - 1 \frac{1}{2} - 1/2 - 1 \frac{1}{2} = 6$ laras



Modus Diatonis

$1 - 1 - 1/2 - 1 - 1 - 1 - 1/2 = 6$ laras



D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penciptaan

Penciptaan komposisi musik Kantata Nusa Lawo ini secara musikal bertujuan untuk :

- Mencari alternatif baru dalam penciptaan musik bergaya kontemporer yang bersumber pada gaya musik kantata serta budaya dan falsafah Sangedi.
- Membawa nuansa baru dalam kancah penciptaan musik kontemporer di Indonesia pada khususnya.

- c. Menerapkan pengetahuan yang komprehensif mengenai teori seni dan metodologi penciptaan seni.
- d. Memperkaya khasanah apresiasi musik kontemporer.

2. Manfaat Penciptaan

Perkembangan ilmu komposisi musik bagi penulis mencakup teknik, kreativitas, serta metodologi yang mendukung dalam proses penciptaan.

- a. Memperkenalkan komposisi musik Kantata Nusa Lawo sebagai pandangan hidup dan sumber sikap prilaku masyarakat Sangihe.
- b. Menambah perbendaharaan repertoar musik kontemporer.
- c. Menciptakan musik kontemporer dari nuansa tradisi yang relatif masih sedikit.

II. KONSEP PENCIPTAAN

A. Kajian Sumber Penciptaan

Sumber penciptaan komposisi musik Kantata Nusa Lawo berdasarkan kombinasi antara idiom musik tradisi Sangihe dan musik Barat, serta diperkaya oleh musik tradisi Makassar, musik elektronik, tarian Gunde, dan narator. Idiom musik Sangihe lebih menitikberatkan pada bentuk ritmis, sedangkan idiom musik Barat lebih mendukung kepada suasana falsafah dan sikap prilaku masyarakat Sangihe yang terkandung dalam Kantata Nusa Lawo.